

Hari/Tanggal : Rabu/ 12 Juli 2023

Waktu : 11.00 WITA- Selesai

Tempat : Ruang Rapat Departemen Ilmu
Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya

**POLITIK KEKUASAAN LA PATAU MATANNA TIKKA
DI SULAWESI SELATAN 1696-1714**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

MUHAMMAD AMMAR TRIABYANSYAH NURDIN

Nomor Pokok: F811 16 307

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

Hari/Tanggal : Rabu/ 12 Juli 2023

Waktu : 11.00 WITA- Selesai

**Tempat : Ruang Rapat Departemen Ilmu
Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya**

**POLITIK KEKUASAAN LA PATAU MATANNA TIKKA
DI SULAWESI SELATAN 1696-1714**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

MUHAMMAD AMMAR TRIABYANSYAH NURDIN

Nomor Pokok: F811 16 307

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

SKRIPSI

**POLITIK KEKUASAAN LA PATAU MATANNA
TIKKA DI SULAWESI SELATAN 1696-1714**

Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD AMMAR TRIABYANSYAH N

F81116307

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011 011

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Senin, 12 Juli 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**POLITIK KEKUASAAN LA PATAU MATANNA
TIKKA DI SULAWESI SELATAN 1696-1714**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juli 2023



1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum

Ketua

2. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum

Sekretaris

3. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Penguji I

4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A

Penguji II

5. Dr. Ilham, S.S., M.Hum

Konsultan I

6. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum

Konsultan II

PERNYATAAN KEASLIHAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ammar Triabyansyah N

NIM : F81116307

Jurusan/Program Studi : Ilmu Sejarah

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang berjudul:

**“POLITIK KEKUASAAN LA PATAU MATANNA TIKKA DI SULAWESI
SELATAN 1696-1714”**

Adalah karya ilmiah saya dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau yang diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 31 Juli 2023

membuat pernyataan



Muhammad Ammar Triabyansyah N

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Politik Kekuasaan La Patau Matanna Tikka di Sulawesi Selatan 1696-1714”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana (S1) pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan Skripsi ini tentunya melalui proses yang cukup panjang hingga dapat sampai ke tangan pembaca saat ini. Proses awal yang cukup menguras waktu dan tenaga untuk penulisan skripsi ini yakni pencarian judul penelitian. Berbeda dengan jurusan-jurusan lainnya yang ada di Fakultas Ilmu Budaya ini, jurusan sejarah memiliki tantangan tersendiri untuk penentuan judul penelitian. Penulisan sejarah harus dilandasi oleh data primer atau arsip yang kuat untuk dapat dikembangkan, namun tak dapat dipungkiri bahwa arsip-arsip yang tersedia telah banyak diteliti dan digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sementara untuk penulisan sejarah dibatasi oleh periode tahun tertentu sedangkan arsip-arsip untuk tahun tersebut tidak akan mengalami perubahan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pun penulis utarakan kepada :

1. **Dr. Ilham, S.S.,M.Hum.** dan **Dr.Nahdiah Nur, M.Hum** sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga sepanjang proses penulisan. Terima kasih telah menjadi sosok inspirasi penulis, terima kasih telah membuka wawasan penulis, terutama dalam memahami konteks sejarah Sulawesi Selatan pada periode tersebut dan memperdalam pemahaman tentang politik kekuasaan La Patau Matanna Tikka.
2. Seluruh dosen Departemen Ilmu Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan, mulai dari Drs. Dias Pradadimara, M.A. M.S., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Alm. Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., dan Alm. Margriet Mokka Lappia, S.S, M.S., Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Dr. Bambang Sulistyو Edi Purwanto, M.S., Dr. Muslimin AR Effendy, M.A.,Nasihin, S.S., M.A., dan A. Lili Evita, S.S., M.Hum.
3. **Uddjie Usman Pati, S.Sos.**, selaku Kepala Sekretariat Departemen Ilmu Sejarah, yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
4. Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan jajarannya, terkhusus kepada staf/ pegawai administrasi yang telah membantu pengurusan berkas administrasi penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

5. Keluarga dari Bapak Prof. Dr. Muhlis Hadrawi dan Ibu Nuraidar Agus yang telah membantu dan memberikan masukan kepada penulis selama pengerjaan Skripsi ini
6. Seluruh Keluarga Besar UKM Bola Basket Universitas Hasanuddin yang telah membantu dan memfasilitasi ketika mengerjakan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Historian 2016, yang telah melalui berbagai macam kenangan bersama sepanjang masa perkuliahan penulis, ingatlah selalu kita pernah tertawa dan gila bersama di ruangan yang akan menjadi sejarah dalam kehidupan kita mulai dari ruangan 212, 324 serta MKU 225. Jadilah manusia yang memanusiakan manusia dimanapun kalian berada nantinya. Salam sayang untuk kalian yakni Eve, Siska, Intan Rifana, Ega, Kiki, Dayen, Dewi, Selvi, Sinar, Tati, Intan DWBP, Benazer, Jusni, Erni, Nisa, Alle, Allu, Madi, Rais, Hendra Arisal, Erwin S, Burhan, Arafah, Gutawa, Isman, Fitri, Zul, Fahrul, Akang, Alam.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan di Fakultas Ilmu Budaya yakni Amanagappa 2016 terima kasih untuk kebersamaannya..
9. Ucapan terkhusus untuk sahabatku yang sudah seperti saudara bagi penulis. Sahabat-sahabat yang sangat berharga dalam perjalanan hidup penulis selama menempuh perkuliahan ini. Semua keluh kesah, tawa bahagia, tangis haru, pertengkaran yang telah dilalui bersama.
10. Skripsi ini secara khusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, almarhum **Drs. Nurdin Langgole, M.S.** dan almarhumah **Prof. Dr. Ir. Nurariaty Agus, MS.** yang dengan sangat hebatnya dapat mendidik anak-

anaknya ke jenjang perguruan tinggi hingga mendapatkan gelar sarjana. Perjuangan hidup yang luar biasa telah mereka lalui, tapi tak pernah gentar untuk mendidik anak-anaknya menuju Pendidikan yang sukses. Tak lupa pula penulis panjatkan terima kasih yang tak terhingga untuk kedua saudaraku, **Muhammad Ardiansyah** dan **Muhammad Adnalwansyah** atas segala perhatian, motivasi, dan kasih sayangnya kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik, saran, dan masukan dari pembaca yang hendaknya dapat menjadi bekal penulis untuk pengembangan dan peningkatan kualitas penulisan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah politik Sulawesi Selatan pada periode sebelum abad 18. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca yang tertarik dalam studi tentang politik kekuasaan pada masa tersebut.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan kesuksesan kepada kita semua dalam perjalanan kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Makassar, 12 Juli 2023

Muhammad Ammar Triabyansyah Nurdin
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Batasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah.....	5
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
5. Tinjauan Pustaka	6
6. Metode Penelitian	10
7. Sistematika Penulisan	13
BAB II SITUASI SOSIAL-POLITIK SULAWESI SELATAN PADA AKHIR ABAD XVII HINGGA AWAL XVIII	15
A. Kondisi Makassar Pasca Perang Makassar	15
B. Upaya Arung Palakka Menciptakan Perdamaian Abadi di Sulawesi Selatan	17
C. La Patau Sebagai Pengemban Warisan Arung Palakka	20
BAB III RIWAYAT HIDUP LA PATAU MATANNA TIKKA	27
A. Kebangsawanan La Patau.....	27
B. Perkawinan La Patau Sebagai Diplomasi.....	36
1. Agenda Perkawinan Untuk Kerukunan Bone dan Gowa	40
2. Perkawinan Untuk Agenda Kekerabatan Bone dan Maros	41
3. Perkawinan La Patau untuk Agenda Kekerabatan Bone dan Bantaeng	41
4. Perkawinan La Patau dan Putri Bangsawan Lainnya.....	42

BAB IV SEPAK-TERJANG POLITIK DAN KEKUASAAN LA PATAU UNTUK PERDAMAIAN DI SULAWESI SELATAN	46
A. La Patau Pewaris Tahta Kerajaan Bone	46
1. La Patau Bangsawan Palakka dan Timurung	47
2. Konstruksi Masa Depan Genealogi La Patau	55
a. Perkawinan La Patau dengan Wé Ummu Arung Larompong	56
b. Perkawinan La Patau dengan I Mariyama Karaéng Pattukanga	59
c. Perkawinan La Patau dengan Sitti Maemuna	60
d. La Patau Kawin dengan We Rakiya Putri Bantaeng.....	61
e. La Patau Kawin dengan Beberapa Perempuan	61
3. Politik dan Kekuasaan La Patau Matanna Tikka.....	64
a. Intrik Politik La Patau dengan La Pasompereng Arung Teko.....	64
b. La Patau Menegakkan Hukum Adat <i>Ade' Pura Onro</i>	72
c. La Patau Meremajakan Hubungan Sosial Bone dan Wajo.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

ABSTRAK

Muhammad Ammar Triabyansyah Nurdin (F81116307), dengan judul “Politik Kekuasaan La Patau Matanna Tikka di Sulawesi Selatan 1696-1714”, dibimbing oleh Dr. Ilham, S.S., M.Hum dan Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian yang berfokus pada sejarah Sulawesi Selatan yang membahas tentang Politik Kekuasaan yang dijalankan oleh La Patau Matanna Tikka di Sulawesi Selatan selama menjadi raja kerajaan Bone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Politik kekuasaan yang di jalankan La Patau Matanna Tikka selama berkuasa merupakan upaya yang dilakukan untuk menyatukan kembali kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang terpecah menjadi beberapa kubu karena Perang. Pada Akhirnya La Patau Matannya Tikka berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan berkat strategi politiknya yaitu Perkawinan antar keluarga kerajaan.

Kata Kunci: La Patau Bone, Sulawesi Selatan, Pernikahan, dan Politik

ABSTRACT

Muhammad Ammar Triabyansyah Nurdin (F81116303), with the title " Political Power of La Patau Matanna Tikka in South Sulawesi 1696-1714", supervised by Dr. Ilham, S.S., M.Hum and Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.

This thesis research is about on the history of South Sulawesi which discusses the politics and power carried out by La Patau Matanna Tikka in South Sulawesi while he was the king of the kingdom of Bone.

The results of the study show that the political power that La Patau Matanna Tikka exercised during his reign was an attempt to re-identify the kingdoms in South Sulawesi which were divided into several camps because of the war. In the end, La Patau Matannya Tikka succeeded in realizing the kingdoms in South Sulawesi thanks to its political strategy, namely marriage between royal families.

Keywords: La Patau Bone, South Sulawesi, Political, and Marriage

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perang Makassar pada 1666 - 1667 yang melibatkan Bone di bawah pimpinan langsung pangeran La Tenritatta yang lebih akrab dikenal Arung Palakka berujung pada penandatanganan Perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667. Peran Arung Palakka yang bekerjasama dengan VOC di bawah pimpinan Cornelis Janszoon Speelman berhadapan dengan kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin memosisikan pihak Arung Palakka dan VOC sebagai pemenang kemudian mendapatkan banyak keuntungan dari perjanjian Bungaya tersebut. VOC disebut mendapatkan kembali hartanya yang hilang dirampas di pulau sekaligus memperoleh hal-hal yang diidam-idamkan selama ini yakni menguasai jalur perdagangan Makassar. VOC berhasil mengambil alih pelabuhan Sombaopu yang dipandanginya peran Gowa sebagai penghalang bagi monopoli perdagangan rempah oleh kompeni di kawasan timur¹.

Arung Palakka yang merupakan pangeran Bone yang tampil sebagai pelopor kebangkitan perlawanan Bone dan Soppeng turut serta sebagai partner VOC yang menjajal sekaligus menduduki Sombaopu. Pimpinan VOC bernama Cornelis Speelman memandang Benteng Sombaopu sebagai simbol kekuasaan kerajaan Gowa sehingga ia harus direbut dan didudukinya. Setelah Perang Makassar usai yang ditandai dengan keputusan raja Gowa, Sultan Hasanuddin mundur dari Benteng Sombaopu. Sultan Hasanuddin dan para pembesar-pembesar Gowa kemudian mengungsi ke benteng Kalegowa. Sultan Hasanuddin yang berada pada pihak kalah akhirnya meletakkan

¹ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 76

jabatannya pada 1669 dan menunjuk anaknya, I Mappasomba Daeng Nguraga Sultan Amir Hamzah, untuk menggantikannya sebagai Somba Gowa ke-17.²

Hal lain yang lebih penting dipahami tentang Perang Makassar adalah terjadinya pergantian pemegang supremasi kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan di daratan Sulawesi Selatan, yakni dari kerajaan Gowa beralih ke kerajaan Bone. Arung Palakka menjadi pihak pemenang kemudian menaiki tahta kerajaan Bone, bahkan menjadi raja Bugis '*The Koning van Boegis*'. Tampilnya Arung Palakka sebagai penguasa baru, kemudian mengambil alih kekuasaan dan supremasi Sulawesi Selatan yang sebelumnya dipegang oleh Gowa terhadap kerajaan-kerajaan Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja³. Meskipun terdapat beberapa kerajaan yang awalnya tidak mengakui bahwa Arung Palakka sebagai penguasa baru di Sulawesi Selatan, seperti Wajo dan Mandar, namun seiring berjalannya waktu, akhirnya kerajaan-kerajaan itu pun mengakui bahwa Arung Palakka sebagai penguasa baru sekaligus tuan mereka.

Manakala Arung palakka tampil sebagai penguasa baru di Sulawesi Selatan, kemudian ia menata kembali ulang tatanan sosial dan politik dengan agenda menciptakan persaudaraan abadi melalui pertautan kekerabatan antar istana. Arung Palakka berencana melakukan pernikahan antar kerajaan di Sulawesi Selatan dengan maksud agar dapat menciptakan hubungan yang baik antar kerajaan di Sulawesi Selatan dengan tatanan perdamaian yang berkesinambungan dari masa ke masa.

Arung Palakka mengagendakan perdamaian antara kerajaan utama di Sulawesi Selatan terutama pada tiga kerajaan yaitu kerajaan Bone, Luwu, dan Gowa melalui perkawinan. Beliau menganggap bahwa hanya perkawinan yang bisa menciptakan

² Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 78

³Ibid, hlm 79

hubungan terdekat bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena Arung Palakka tidak mempunyai anak keturunan, maka beliau memilih keponakannya yang bernama La Patau Matanna Tikka sebagai media perekat persaudaraan melalui perkawinan. La Patau adalah keponakan langsung Arung Palakka dari saudari kandungnya bernama Wé Mappolobombang. Perkawinan politik pun mulai dijalankan oleh Arung Palakka atas kehendaknya terhadap kerajaan Luwu dan Gowa.

Arung Palakka kemudian memulai dengan mengawinkan La Patau dengan We Ummu Datu Larompong, putri kerajaan Luwu. Berikutnya beliau mengawinkan La Patau dengan I Mariyama Karaeng Pattukanga, putri raja Gowa. La Patau juga dikawinkan dengan putri kerajaan lainnya seperti Soppeng, Maros, Bantaeng, Wajo, dan lain-lain. Perkawinan La Patau kemudian menciptakan kekerabatan antarkerajaan di Sulawesi Selatan.⁴

Strategi terhadap anak-anak yang lahir dari perkawinan La Patau dengan kedua istrinya itu – yang disebut sebagai permaisuri - kemudian dijadikan sebagai pewaris tahta kekuasaan di kerajaan istrinya masing-masing, seperti di Luwu dan Gowa. Perkawinan La Patau dengan sekian banyak putri bangsawan tinggi kemudian menciptakan kekerabatan antar kerajaan yang luas di Sulawesi Selatan. Hal ini kemudian memberikan dampak positif antar kerajaan yang dahulu saling bertikai, kemudian menyatu sebagai saudara tiri dan saudara kandung.

Hingga abad ke-21, kini dampak positif perkawinan La Patau dengan terciptanya persaudaraan terutama Bugis-Bone dengan Bugis-Luwu serta Makassar-Gowa terjalin dengan baik. Bahkan dewasa ini telah lahir perkumpulan-perkumpulan sosial yang

⁴Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 83

didasari atas hubungan darah atau keterunan dari garis darah La Patau dengan para istrinya yang tersebar di berbagai wilayah di Sulawesi Selatan, bahkan mencakup seluruh dunia mengikuti persebaran tempat tinggal keturunan atau anak-cucu La Patau. Lahirlah perkumpulan seperti: PERWIRA LPMT (Perkumpulan Wija Raja La Patau Matanna Tikka), Wija la patau MT RB 16, Wija Arumpone, dan sebagainya.

Keberadaan keturunan La Patau tersebut sebagai pencapaian dari perkawinan yang dilakukan La Patau yang didasari oleh Arung Palakka pada abad ke-17. Dampak ini memberi makna bagi terciptanya perdamaian dan persaudaraan di Sulawesi Selatan. Namun, pada sisi yang sama kita belum banyak mengetahui siapakah sosok La patau yang sebenarnya? Kita belum mengetahui mengapa La patau yang dipilih oleh Arung Palakka sebagai penggantinya menjadi raja Bone. Kita juga belum mengenal lebih jauh perkawinan yang dilakukannya serta anak cucu yang dilahirkannya ? Kita juga belum mengenali lebih dalam bagaimana dampak positif secara sosial politik dari perkawinan-perkawinan yang dijalankan oleh La Patau.

Kajian perlu dilakukan terhadap pribadi La Patau secara mandalam untuk menjawab misteri-misteri yang belum terjawab sampai hari ini. Yang di mana pada satu sisi beliau telah memberikan manfaat positif dari pilihan politik yang bijaksana dilakukannya.

Arung Palakka Wafat pada tanggal 6 April 1696.⁵ Setelah Arung Palakka wafat, pada tanggal 18 april 1696, Dewan Adat Pitu kerajaan Bone datang ke Fort Rotterdam untuk bertemu dengan Gubernur VOC, Van thije untuk memberitahukan bahwa Dewan

⁵ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 87

Adat Pitu Kerajaan Bone telah melantik La Patau Matanna Tikka, menjadi raja di kerajaan Bone menggantikan La Tenritatta Arung Palakka⁶.

Pengalihan kekuasaan dari Arung Palakka ke La Patau berjalan damai. Meskipun pada awalnya van Thije akan mengabari terlebih dahulu Batavia agar persetujuan pemindahan kekuasaan diberikan. Namun pada akhirnya Batavia tidak punya pilihan lain selain menerima putusan ini. Meski mereka cemas karena tidak seorang pun yang dapat mempertahankan kedamaian dan keamanan di Sulawesi Selatan kecuali Arung Palakka.

2. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian sejarah, hendaknya sejarawan melakukan pembatasan pada penelitian yang dikaji. Batasan masalah dalam penulisan sejarah terbagi dua yakni batasan tempat (*spasial*) dan batasan waktu (*temporal*). Pembatasan dilakukan agar penelitian terfokus pada waktu dan wilayah tertentu. Pembatasan juga dilakukan agar penelitian lebih terarah dalam penulisannya.

3. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini bisa fokus dan tidak keluar jalur tematik pembahasan, maka dalam penulis mengajukan rumusan permasalahan pokok yang hendak dikaji dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup La Patau Matanna Tikka hingga menjadi raja Bone ke XVI?
2. Bagaimana warisan politik-kekuasaan Arung Palakka yang dijalankan oleh La Patau Matanna Tikka selama menjadi raja Bone ke XVI?

⁶ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 88

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup La Patau Matanna Tikka hingga menjadi raja Bone ke XVI
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana politik kekuasaan yang dijalankan La Patau Matanna Tikka selama menjadi raja Bone ke XVI

B. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kehidupan La Patau Matanna Tikka dan politik kekuasaan yang dijalankan selama menjadi raja Bone ke XVI
2. Tulisan ini bisa menjadi referensi bagi penulis/peneliti sejarah yang berminat menulis dan mengkaji mengenai La Patau Matanna Tikka dan Kerajaan Bone.

5. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang La Patau Matanna Tikka dalam tulisan ini bersumber pada beberapa Naskah dan sumber tertulis lainnya, sebagai berikut.

Lontara Bone koleksi ANRI dalam bentuk microfilm (Koleksi Arsip Nasional). Naskah ini ditulis dalam aksara Lontara, merupakan salah satu naskah tradisional yang sangat berharga dalam budaya Sulawesi Selatan, khususnya dalam konteks Kerajaan Bone. Naskah ini membahas tentang riwayat hidup raja-raja Bone, termasuk Arung Palakka dan La Patau Matanna Tikka. Selain itu juga membahas tentang silsilah keluarga raja-raja Bone secara mendetail. Selain berisi tentang catatan-catatan sejarah, tentang kebijakan politik, peristiwa penting, dan legenda yang berkaitan dengan Kerajaan Bone dan keluarga kerajaan, termasuk Akkarungeng atau gelar yang diberikan

kepada pemimpin tertinggi di Kerajaan Bone, juga menjelaskan struktur pemerintahan, sistem kekuasaan, perangkat administrasi, peraturan dan kebijakan, serta catatan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Akkarungeng.

Filosofi Arung Palakka yang ditulis oleh Suriadi Mappangara. Buku ini mendeskripsikan tokoh Arung Palakka dan kontribusinya dalam politik kekuasaan di Sulawesi Selatan, tentang kehidupan, perjuangan, dan filosofi yang mendasari tindakan Arung Palakka dalam konteks sejarah politik dan kekuasaan di Sulawesi Selatan pada masa itu. Berbagai aspek kehidupan dan perjalanan Arung Palakka, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, hingga perannya dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan di wilayah Sulawesi Selatan dengan mempertahankan kekuasaan dan melawan kolonialisme dan juga bagaimana peran Arung Palakka yang senantiasa memperkuat dan mempertahankan Kerajaan Gowa dan Bone. Buku ini juga menjadi acuan, karena menjadi sumber informasi untuk mengetahui sejarah dan filosofi politik dalam konteks lokal.

Arung Palakka: Biografi dan Perjuangannya dari Tanah Bugis yang ditulis oleh Johan Setiawan. Secara garis besar buku mendeskripsikan tentang kehidupan dan perjuangan Arung Palakka, yang lebih banyak mengulas latar belakang keluarga, pendidikan, dan pengalaman pribadinya yang membentuk karakter dan sikapnya terhadap politik. Penulis juga menjelaskan tentang peran penting yang dimainkan oleh Arung Palakka dalam mempertahankan kemerdekaan dan martabat Kerajaan Gowa dan Bone di tengah ancaman kolonialisme, termasuk membangun dan memperkuat kekuatan militer serta hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain.

Arung Palakka Sang Fenomenal yang ditulis oleh Muhammad Idris Patarai. Buku ini menggambarkan keadaan di Sulawesi Selatan pada saat sebelum perang Makassar.

Buku ini pula menjelaskan hubungan antara kerajaan Bone dan Gowa yang banyak mengungkap hegemoni kerajaan besar Bone-Gowa, politik *divide at impera*, strategi perang kerajaan Bone menghadapi kerajaan Gowa, perjalanan Arung Palakka ke Buton hingga Perang Makassar.

Warisan Arung Palakka yang ditulis oleh Leonard Y. Andaya, adalah edisi terjemahan "The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century" (1993). Leiden: KITLV Press. Buku ini menggambarkan kepemimpinan Arung Palakka menjadi raja Bone, perbedaan konsep hukum Eropa dan Sulawesi Selatan, konflik terbuka antara VOC dengan Gowa. Buku ini juga berisi naskah lontara, cerita-cerita rakyat di berbagai daerah di Sulsel, serta syair gubahan orang Makassar keturunan Melayu. Berikut surat-menyurat VOC, catatan perjalanan serta tulisan-tulisan ilmiah yang berasal dari Eropa. Selain itu menggambarkan konteks politik, budaya, dan sosial di wilayah tersebut, yang akan menjadi dasar pemahaman politik kekuasaan La Patau Matanna Tikka.

Lontara Sakke Attoriolong Bone yang ditulis oleh Muhlis Hadrawi. Buku ini menjelaskan secara detail silsilah keluarga dan politik pemerintahan yang dijalankan oleh Arung Palakka serta raja-raja Bone lainnya. Selain mendeskripsikan Akkarungeng Passeajing serta silsilahnya, buku ini juga membahas tentang kerajaan Bone sebagai kronik.

Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis yang ditulis oleh. Buku ini menceritakan tentang dampak perubahan politik dan sosial terhadap masyarakat Ajatappareng, juga menjelaskan tentang perubahan dalam sistem

pemerintahan, kehidupan ekonomi, dan struktur sosial yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, serta pengaruhnya terhadap masyarakat Bugis secara keseluruhan.

Lontara Bilang (Catatan Harian) Raja Bone ke-16 La Patau Matanna Tikka Walinonoe Matinroe Ri Nagauleng (Januari 1692-September 1714) yang ditulis oleh Basiah Buku ini menuliskan tentang catatan harian dari La Patau Matanna Tikka dari sebelum menjadi Raja Bone hingga akhir kekuasaannya.

Lontara Bilang, Catatan Harian La Patau Matanna Tikka Raja Bone XVI & Datu Soppeng XVIII, Renreng Tua Wajo XVIII, Januari 1692-September 1714 yang ditulis oleh Muhlis Hadrawi Buku ini membahas tentang Catatan Harian La Patau Matanna Tikka disertai dengan transliterasinya.

Politik Pemerintahan Raja Bone pada Masa Prakemerdekaan Sulawesi Selatan 1945-1950. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 1(2), 65-80. Arifin, E. Artikel ini meneliti politik pemerintahan di Sulawesi Selatan, termasuk peran penting Kerajaan Bone dalam konteks sejarah politik. Meskipun berfokus pada periode yang berbeda, artikel ini dapat memberikan wawasan tentang politik kekuasaan di wilayah tersebut.

The Bugis in the Historical Context of Southeast Asia. yang ditulis oleh Suryadinata, L. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. Referensi ini membahas peran dan kontribusi suku Bugis dalam sejarah wilayah Asia Tenggara, termasuk Sulawesi Selatan. Buku ini akan memberikan perspektif yang luas tentang sejarah politik dan kekuasaan di wilayah tersebut.

Perkembangan Lapatau Raja Bone di Awal Abad ke-18: Studi Kasus dari Sumber Lisan dan Tulisan yang ditulis oleh Aminuddin, A. Jurnal Sejarah Nusantara, 3(2), 123-

140. Artikel ini secara khusus membahas perkembangan Lapatau Raja Bone, yang merupakan wilayah kekuasaan La Patau Matanna Tikka, pada awal abad ke-18. Artikel ini dapat memberikan wawasan tentang politik kekuasaan yang dijalankan oleh La Patau Matanna Tikka.

Strategi Diplomasi Kerajaan Bone dalam Mempertahankan Wilayah Lapatau pada Abad ke-18. yang ditulis oleh Syamsuddin, A. Jurnal Sejarah dan Sosial Budaya, 14(2), 133-152. Artikel ini memfokuskan pada strategi diplomasi yang digunakan oleh Kerajaan Bone, termasuk La Patau Matanna Tikka, dalam mempertahankan wilayah Lapatau pada abad ke-18. Informasi ini akan memberikan wawasan tentang kebijakan politik yang dijalankan oleh La Patau Matanna Tikka.

Notes on the Study of Early Modern Southeast Asia. yang ditulis oleh Campbell, G. Indonesia and the Malay World, 39 (113), 265-270. Artikel ini membahas pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam mempelajari sejarah awal Asia Tenggara, termasuk Sulawesi Selatan. Informasi ini dapat membantu dalam pemahaman tentang pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam menganalisis politik kekuasaan La Patau Matanna Tikka.

Beberapa sumber Pustaka yang dipaparkan tersebut merupakan sumber informasi penting dalam tulisan ini.

6. Metode Penelitian

Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk

dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁷ Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis secara tertulis (Garraghan 1957:33) atau suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan (Gootschalk 1986:18).⁸

Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut :

6.1 Heuristik

Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Maka, dalam proses pengumpulan data ini penulis akan melakukan pengumpulan data-data primer. Sumber primer didapatkan dari naskah Lontara Bone. Selain itu sumber pendukung ialah buku dan jurnal. Sumber Lontara yang digunakan dalam proposal ini adalah Lontara yang berjudul Lontara Akkarungeng Bone. Naskah ini merupakan koleksi Muhammad Salim dalam bentuk fotokopi yang kodeksnya merupakan Koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan (YKSS). Catatan yang diperoleh menerangkan bahwa naskah ini telah disalin oleh Haji Paewa, seorang penyalin naskah yang beralamat di Pinrang, atas pesanan Muhammad Salim. Sementara itu, arketif naskah ini diduga kuat adalah milik raja Bone ke-28 yang bernama We Tenriawaru Pancaitana Matinroe riMajennang. Naskah Salinan Haji Paewa ini merupakan naskah yang lebih lengkap teksnya dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya, meskipun tahun penulisan tergolong lebih muda karena ditulis pada pertengahan

⁷ Abdul Rahman Hamid, dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 40

⁸ Ibid .hlm. 40

abad ke-20. Keunggulan naskah ini adalah memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, dan kandungan teksnya lebih lengkap. Itulah sebabnya naskah ini diberikan status sebagai naskah terbaik, selain karena teksnya lebih mudah dibaca dan dipahami dibandingkan naskah-naskah lainnya. Naskah ini telah digunakan oleh Hadrawi (2020), sebagai sumber primer dalam penerbitan teks dan terjemahan Lontara Sakke Attoriolong Bone. Kemudian, mengumpulkan sumber sekunder, berupa buku yang berkaitan dan menjadi rujukan penulis yang didapatkan dari Koleksi pribadi Bapak Muhlis Hadrawi.

6.2 Kritik

Kritik yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik sumber terbagi menjadi dua bagian yang pertama kritik eksternal dan yang kedua kritik internal. Penulis akan memulai dengan proses eksternal untuk mengetahui kredibilitas sumber yang ditemukan baik itu huruf dalam naskah, tanda tangan bahkan sampai pada kelengkapan sumber agar kiranya semua itu sesuai dengan masanya. Lalu, melakukan kritik intern, yang lebih spesifik pada isi dari sumber untuk menyesuaikan kesamaan isi sumber dengan penelitian yang dilakukan, agar dapat mengetahui kredibilitashubungan sumber dengan penelitian.

6.3 Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahapan ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian sehingga dapat membentuk suatu peristiwa yang berkesinambungan.

6.4 Historiografi

Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini penulis akan menyajikan hasil temuannya dari tahap-tahap sebelumnya dengan cara menyusun dan merangkai sebuah fakta berdasarkan sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan gaya Bahasa yang sederhana serta tata Bahasa penulisan yang baik dan benar agar kiranya tulisan mudah untuk dipahami dan dimengerti.

7. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, dalam pembahasan bab ini akan memuat beberapa bagian dari kerangka fikir untuk penelitian, antara lain latar belakang, rumusan masalah, batasan salah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II Kondisi Sulawesi Selatan Pada Akhir Abad 17 Sampai Awal Abad ke 18. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang akhir abad ke 17 sampai awal abad ke 18 setelah perang makassar berakhir.

BAB III Riwayat Hidup La Patau Matanna Tikka. Dalam bab ketiga ini penulis akan membahas tentang riwayat hidup La Patau Matanna Tikka hingga menjadi raja Bone.

BAB IV Politik Kekuasaan La Patau Matanna Tikka. Dalam bab penjelasan keempat ini penulis akan menjabarkan mengenai Politik kekuasaan yang dijalankan oleh La Patau Matanna Tikka selama menjadi raja Bone di Sulawesi Selatan.

BAB V Kesimpulan. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari permasalahan dari bab-bab

sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan ini.

BAB II

SITUASI SOSIAL-POLITIK SULAWESI SELATAN PADA AKHIR ABAD XVII HINGGA AWAL XVIII

A. Kondisi Makassar Pasca Perang Makassar

Pasca penandatanganan perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667, kekuasaan Belanda di Ujung Pandang yang berkoalisi dengan Arung Palakka tetap mendapat perlawanan dari pasukan Makassar yang tersisa. Para pemimpin Goa menyaksikan pengambilalihan wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Makassar. Benteng Ujung pandang diserahkan kepada Belanda, begitu pula Galesong, pantai barat dari Popo di Selatan hingga Barombong di utara, serta Bantaeng⁹. Karaeng Karunrung menolak menerima keadaan itu dan mulai kembali membentuk ikatan dengan seluruh sekutu kerajaan Goa pada masa Perang dulu. Pendukung Utama dari kerajaan Goa yaitu orang Melayu Makassar yang terancam kehidupannya dikarenakan kehadiran Belanda di Makassar.

Kompeni dan Arung Palakka yakin bahwa perang akan terjadi lagi. Pada tanggal 13 April 1668, kapal-kapal Belanda menyerang Sombaopu. Pada saat bersamaan, Arung Palakka memimpin pasukan Bugis menyerang Kampung Melayu yang terletak diantara Sombaopu dan Benteng Rotterdam¹⁰. Terjadi lagi beberapa peperangan di bulan April yang dinyatakan oleh Belanda sebagai kemenangan mereka, namun kenyataannya berlawanan. Pasukan Makassar mulai membangun benteng di dekat Benteng Rotterdam, dan Speelman

⁹ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 146

¹⁰ Ibid, hlm 147

harus menjaga pasukan Belanda yang mulai berkurang. Beberapa diantaranya terkena penyakit dan terluka, sehingga harus diamankan di dalam benteng hingga tambahan bantuan pasukan tiba dari Batavia¹¹.

Dalam perang ini, Speelman bergantung pada tentara pribumi, khususnya orang bugis, dan hanya mengirimkan 23 orang belanda untuk ikut berperang bersama Arung Palakka. Untuk melindungi Arung Palakka, 100 tentara terlatih dari Ternate yang dilengkapi dengan Senjata ditugaskan untuk menyertai Arung Palakka di setiap peperangan¹². Speelman sangat menjaga keselamatan Arung Palakka karena menganggap Arung Palakka sangat penting untuk menjaga efektivitas keikutsertaan pasukan Bugis dalam peperangan ini. Perang mengalami perubahan yang tak terduga ketika timbul epidemik di Makassar antara April dan Juli 1668. Penyakit itu memakan banyak korban, khususnya dari pasukan Belanda yang memang dalam keadaan lemah karena berperang. Sekitar 350 orang dari pihak Belanda Mati karena penyakit ini. Penyakit ini melemahkan kedua kubu, sehingga hanya terjadi beberapa pertempuran kecil di sawah.

Pada tanggal 14 Juni, Sultan Hasanuddin dan Karaeng Karunrung datang untuk berunding dengan karaeng Tallo untuk berdamai dengan Kompeni. Karaeng Tallo menginginkan tercipta kembali perdamaian. Kemudian Sultan Hasanuddin mengatakan kalau hubungan dengan kompeni ingin dipulihkan, namun dia menginginkan dilakukan secara diam-diam dan tak dilanggar. Namun, kesepakatan tak tercapai oleh kedua belah pihak.

Keberhasilan serangan goa di daerah pedalaman sangat berlawanan dengan kesulitan yang dialami saat menghadapi Arung Palakka dan Belanda di bagian Barat

¹¹ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 147

¹² Ibid, hlm 148

Sulawesi Selatan. Pasukan Makassar ditambah dengan seribu orang dari Wajo dan Lamuru, bergerak melewati Soppeng dan membakar semua yang dilaluinya. Mereka meminta Belanda agar mengirimkan sebuah kapal untuk ditempatkan tidak jauh dari pantai agar dapat mencegah serangan Makassar dari belakang.

Lima hari setelah kejatuhan Sombaopu, Sultan Hasanuddin menyerahkan tahtanya kepada putranya karena percaya bahwa penguasa baru dengan nama yang mujur akan mengubah jalannya perang.¹³ Namun ada pihak lain yang menyatakan bahwa Sultan Hasanuddin sadar bahwa kealahannya tidak terekklakkan karena itu dia memutuskan untuk turun dari pemerintahan. Sultan Hasanuddin memerintah ketika Goa masih merupakan kerajaan paling kuat dan dihormati di Indonesia Timur. Karena memerintah dalam masa Jaya kerajaan Goa, dia menolak untuk dikenang sebagai penguasa yang juga memimpin kerajaan Goa menuju kehancuran.

B. Upaya Arung Palakka Menciptakan Perdamaian Abadi di Sulawesi Selatan

Supremasi kekuasaan benar-benar berubah di Sulawesi Selatan setelah kejatuhan Goa pada tahun 1669. Arung Palakka yang menjadi pemenang perang kemudian secara sistematis melakukan perancangan untuk mengekalkan tangga kekuasaan Bugis menggantikan Gowa. Selain kehebatan dalam perang dan kebijakan pemerintahan, senjata yang paling tepat rupanya adalah menggunakan pernikahan sebagai diplomasi. Oleh karena Arung Palakka tidak punya anak kandung, walaupun ia disebut menikah dengan empat orang perempuan, namun dia menggunakan saudara perempuannya dalam menjalin sekutu lewat pernikahan. Usaha diplomasi perkawinan ini terbukti menguntungkan Arung Palakka secara politik. Saudara tertuanya, We Mappolombombang Da Umpi kemudian dinikahkan

¹³ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 150

dengan Arung Timurung, La Pokkokoe, yang tidak lain adalah putra bangsawan Bone dari Arumpone La Ma'daremmeng.¹⁴ Pernikahan ini dimaksudkan untuk menenangkan Arung Timurung sekaligus untuk memperoleh dukungan bagi pengangkatan penguasa Bone di kemudian hari.

Saudara perempuan Arung Palakka lainnya bernama We Tenriabang Da Emba, yang disebutkan pada awalnya sempat dinikahkan dengan Datu Luwu To Malagu, namun kemudian ia dinikahkan dengan Karaeng Tanete bernama La Mappajanci. Masa itu Luwu melewati masa keemasannya, namun Luwu tetap merupakan kerajaan yang relatif berpengaruh dan dukungannya dibutuhkan oleh siapa saja yang bermaksud mengincar kedudukan sebagai penguasa tertinggi di Sulawesi Selatan. Walau bagaimanapun Kerajaan Luwu telah meletakkan dasar hubungan antarkerajaan melalui perkawinan pula pada masa awal pertumbuhannya dengan kerajaan Bone melalui perkawinan dengan Putri Luwu. Demikian mitologi Arung *masaulie* memberikan pesan hubungan itu.

Arung Palakka sangat menyadari hubungan kedekatan Luwu dan Bone dari masa lampau, hal ini kemudian menggunakan pengaruhnya untuk mewujudkan pasangan yang menguntungkan lebih lanjut bagi masa depan. Di samping itu, Tanete telah membuktikan diri sebagai sekutu setia di masa lalu dan pernikahan ini dimaksudkan memperkuat ikatan itu. Saudara perempuannya yang ketiga, We Tenrigirang Da Ompo, menikah dengan Arung Bakke Todani, seorang sahabat dekat Arung Palakka dan kawan dalam pengasingan. Kepercayaan yang sebelumnya diberi Arung Palakka kepada Arung Bakke menjadikan pernikahan ini adalah pernikahan berdasar cinta, yaitu untuk lebih mendekatkan Arung Bakke kepada Arung Palakka sekaligus merupakan pernikahan politik

¹⁴ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 153

yang layak. Sebagai anggota dari salah satu keluarga terpenting di ajattappareng, Arung Bakke mempunyai pengaruh atas wilayah yang strategis dan secara potensial kuat ini

Melalui pernikahan-pernikahan yang diatur secara teliti ini, Arung Palakka dapat mengamankan persekutuannya di tahun-tahun awal ketika kedudukannya masih belum aman. Dia meneruskan kebijakan serupa untuk memperoleh dukungan bagi La Patau. Dia mengatur pernikahan La Patau dengan putri penguasa Luwu, Goa, dan salah satu keluarga paling berpengaruh di Bone. Keunikan dari pernikahan yang diatur ini adalah kesepakatan bahwa anak pertama dari pernikahan ini akan memerintah di negeri ibunya.¹⁵ Dengan cara ini, Arung Palakka berharap dapat memastikan berlanjutnya dukungan bagi dirinya dan penerusnya dari kerajaan atau keluarga tertentu yang terlibat dalam pernikahan ini. Kelanjutan garis darahnya untuk memerintah kerajaan-kerajaan terkuat di Sulawesi Selatan bergantung pada keberhasilan kebijakan ini.

Di awal tahun 1680-an, seluruh Sulawesi Selatan telah mengakui kekuasaan Kompeni dan Arung Palakka. Pada beberapa kesempatan kekuatan atau ancaman harus digunakan terhadap Toraja dan Mandar. Namun di lain tempat tidak ada penguasa atau pemerintah lokal yang berani melakukan sesuatu yang besar tanpa lebih dulu meminta persetujuan Arung Palakka. Begitu menyeluruhnya dominasi Arung Palakka di Sulawesi Selatan, sehingga pernyataannya pun sudah cukup untuk menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat di dalam sebuah kerajaan atau antar kerajaan. Tidak ada yang berani menentangnya karena takut akan bernasib sama dengan Arung Bakke. Pada pertengahan tahun 1680-an, kekuasaan Arung Palakka sebagai penguasa atasan telah kuat mengakar. Perhatiannya kini tertuju pada usaha untuk memastikan bahwa setelah dia meninggal,

¹⁵ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 155

contoh keberkuasaan yang ia ciptakan sebagai atasan akan cukup memadai untuk mempertahankan penerusnya dengan menempatkan La Patau sebagai tokoh utama sekaligus pewrasis tunggal. Itulah sebabnya sehingga dalam perjalanan sejarah Sulawesi Selatan selanjutnya, aroma politik Arung Palakka tetaplah berbau semerbak dengan kuatnya dibawah keponakannya sebagai pelanjutnya yang setia yaitu La Patau Matanna Tikka.

C. La Patau Sebagai Pengemban Warisan Arung Palakka

Tanggal 18 April tengah hari, sebuah delegasi yang terdiri dari enam *Aruppitu* terpenting Bone dan *regent* Bontoala Gellareng Sancerre datang ke Fort Rotterdam. Mereka mengabari Gubernur Van Thije bahwa *Aruppitu* telah memilih La Patau sebagai Arumpone mengikuti keinginan penguasa sebelumnya, Arung Palakka¹⁶. Van Thije menerima pengumuman ini dan memberitahu delegasi ini bahwa dia akan mengabari Batavia agar persetujuan segera diberikan. Jawaban ini diterima dengan dingin, dan juru bicara delegasi ini dengan tajam berkata: “kami tidak datang untuk berkonsultasi tentang pemilihan, tapi hanya mengabari anda.” Van Thije tahu akan sia-sia bahkan berbahaya mencoba untuk merintangii pilihan *Aruppitu* Bone, maka mau tidak mau dia dan Dewan Belanda di Fort Rotterdam harus menyetujui pemilihan ini. Karena mereka menggugurkan sebuah perintah langsung dari Batavia bertanggal 29 Februari 1696 untuk harus meminta persetujuannya atas pemilihan Arumpone baru, mereka memberitahu Batavia keputusan mereka dengan penjelasan sebagai berikut:

...Kompeni, menurut perjanjian, khususnya perjanjian bungaya, tidak lebih hanya sebuah sekutu walaupun dia dianggap kepala, dan tidak diberdayakan

¹⁶ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 146

atau berhak untuk memilih seorang penguasa, bahkan tidak dapat tidak menyetujui sebuah pemilihan –dan khususnya untuk yang satu ini.

Tidak ada pilihan Batavia selain menerima putusan ini. Akan Tetapi, mereka tetap mencemaskan bahwa tidak seorang pun, meski dia pengganti yang dipilih langsung Arung Palakka akan dapat mempertahankan kedamaian dan keamanan di Sulawesi Selatan sebagaimana telah dicapai oleh Arung Palakka.

Van Thije menjelaskan bahwa ketika instruksi perintah Batavia hanya dikeluarkan dengan betul-betul mempertimbangkan kepentingan Bone dan persekutuannya dengan Kompeni, para hadirin pun tidak dapat berkata-kata. Mereka kemudian memberikan jawaban dengan perkataan: “kami akan selalu mengakui persahabatan dengan Kompeni, karena kami telah bebas dari penghambaan dan dibebaskan oleh yang mulia Kompeni.” Dengan dilupakannya kesalahpahaman yang telah terjadi, Van Thije memberitahu delegasi ini tentang “surat wasiat” Arung Palakka yang telah ditemukan diantara sebagian kertas-kertas sekretaris.¹⁷ Surat ini ditulis dalam Bahasa Bugis dan Melayu kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Belanda. Tanggal Dokumen ini tidak jelas, namun waktunya dapat diperkirakan penulisannya sudah lebih dari dua puluh tahun lalu yang indikasinya karena ditulis tangan oleh seorang mantan sekretaris, Willem Bastinck, yang meninggalkan Makassar tahun 1676. Pada tanggal 18 mei 1686, selama masa kepresidenan Willem Harstinck, “Surat Wasiat” Arung Palakka dibawa keluar dan diabsahkan lagi. Salinan lain dibuat hari berikutnya dan disahkan dengan segel Arumpone (Arung Palakka) dalam tulisan Melayu dan Bugis. Satu-satunya perubahan dalam surat ini sejak pengabsahan ulang pada tahun 1868 adalah penyerahan untuk

¹⁷ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 146

kemenakan wanita Arung Palakka, yang kini telah menjadi istri putri tertua Datu Luwu, sebuah tempay di Pattiro Bone, yang bersama dengan kampung Babauwae, sejatinya diperuntukkan bagi salah satu saudara perempuan Arung Palakka. Surat wasiat tidak ada lagi perubahan yang diketahui orang, keseluruhan dokumen ini dibacakan keras-keras kepada delegasi Bone itu.

Kandungan surat itu menyatakan seperti ini, “jika Tuhan yang maha pengasih menjatuhkan putusan mutlakny terhadap saya, yang tidak dapat dibalas, mencabut hayat ini dari saya, maka tidak ada yang berhak, atau pemilik kekuatan, untuk mengurus sang istri isteri, Daeng Talele, rumah, dan tanah saya selain yang mulia Kompeni, yang lebih dekat dari dia, tidak termasuk Goa dan saya sendiri. Dan bagi Kompeni, istri saya bagai terlahir bebas. Lebih jauh, dia telah menaruh kepercayaan penuh pada saya. Karena itu, saya berkehendak agar tidak ada yang mencampuri urusannya sepeninggal saya selain Kompeni.

Dalam surat wasiatnya, juga terdapat redaksi yang menyebutkan pajung emas dan benda regalia lainnya. Bahwa, mengenai payung emas, dua rantai emas besar, dan medali-medali, serta keris emas bertahta berlian milik saya, adalah keinginan saya agar itu semua diberikan kepada presiden yang tinggal di Fort Rotterdam di Makassar untuk digunakan sesuai keinginannya, apakah akan dikirm ke Batavia sebagai kenang-kenangan saya pada Kompeni atau dihadiahkan kepada orang yang menggantikan kedudukan saya¹⁸.

Setelah barang-barangnya diatur pewarisan atau kepemilikannya, maka yang tertinggal hanyalah wilayah kuasa pribadinya. Ada dua wilayah utamanya uyaitu

¹⁸ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 156

Bantaeng dan Lamuru, juga barang-barang kecil lainnya milik saya-barang rumah tangga dan pakaian emas, perak, permata, dan sebagainya. Keseluruhan ini hanya menjadi milik saya dari Kompeni. Tapi saya meminta agar setelah kematian saya barang-barang ini dianggap telah “dipergunakan”, karena jika barang-barang di atas, ibaratnya adalah makanan, tentunya mereka telah dimakan; dan jika itu pakaian, tentu telah usang. Karena itu, saya sampaikan bahwa semua ini kepunyaan Daeng Talele dan benar-benar hak miliknya. Mungkin akan menyenangkan baginya bila berbagi barang-barang ini dengan Daeng Marannu (Karaeng Laikang, putri Karaeng Bontomarannu, Istri kedua Arung Palakka), tapi dia tidak wajib melaksanakannya.¹⁹

Mengenai Pattiro dan Babuae, karena merupakan dua komunitas yang menjadi milik saya lewat warisan, setelah kematian saya mereka harus memilih seorang penguasa diantara empat saudara perempuan saya. Siapa pun yang mereka pilih akan mewarisi kedua daerah tersebut sebagai miliknya. Tidak ada yang boleh memiliki kedua daerah ini kecuali salah satu dari empat saudara perempuan saya yang merupakan anggota keluarga ayah saya yang meninggal di Bantaeng (Arumpone La Tenrirua, Matinroe ri Bantaeng) yang warisannya menurun hingga kepada saya.

Palili Amali, yang menjadi milik saya sepeninggal Arung Amali La Sekati yang paling layak mendapatkannya. Mereka para orang Amali harus menerima dia sebagai rajanya. Kini tinggal beberapa kampung di Bone yang ditaklukkan secara paksa ketika saya menjadi komandan penguasa atas nama Kompeni. Kampong-kampung itu adalah Pattampidange, Attang Lamuru, Bulo-Bulo, bersama dengan negeri bagian-bagian dan tanah bawahannya. Karena itu, daerah-daerah ini diperuntukkan bagi Kompeni.

¹⁹ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 156

Sebagaimana telah saya katakan, jika Tuhan yang maha kuasa dengan kasihnya menganugerahkan saya kematian, hanya Kompeni yang akan mampu melaksanakan kekuasaan ini,

Surat wasiat Arung Palakka tercatat kolofonnya yaitu 18 Mei 1686.yang dibubuhi cap dengan kata-kata berhuruf arab bertuliskan, “Cap ini adalah tanda tangan Arumpone atau Sultan Sa’aduddin. Dokumen ini begitu tepat merangkum paham Arung Palakka selama tiga puluh tahun ketika dia memengaruhi segala urusan Sulawesi Selatan²⁰.

Arung Palakka telah menyelesaikan kerjanya dengan baik dan memungkinkan La Patau mewarisi pengaruh dan kekuasaannya dengan tanpa perlawanan serius dari dalam Sulawesi Selatan. Dalam hal-hal tertentu Arung Palakka telah meninggalkan warisan bagi Sulawesi Selatan. Selama periode panjang kekuasaan Arung Palakka, dia mampu mengatasi usaha-usaha atau kecenderungan-kecenderungan untuk menghindar dari pusat kekuasaannya, kecenderungan ini bersemayam di dalam tubuh setiap unit politik tradisional. Pada masa sebelumnya, adalah kekuatan seorang individu Tomanurung dan Gaukeng yang dapat menjaga keunikan dan kemerdekaan politik setiap negara-negara kecil di Sulawesi Selatan.

Mereka senantiasa mempertahankan keterpisahan unit mereka, sebagaimana dibuktikan oleh upacara perjanjian yang rinci di mana senantiasa ditegaskan kembali hak dasar mereka untuk memilih penguasa, menjalankan adat dan proses perundang-undangan. Namun kini mereka harus merasakan pelanggaran yang dilakukan Arung Palakka terhadap hak-hak itu. Dia mengembangkan hubungan kepercayaan dengan VOC yang kuat. Hubungan ini lambat laun diterjemahkan dalam sebuah pembagian kekuasaan

²⁰ Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*(Makassar: Innawa,2004), hlm 156

tersirat antara mereka atas Sulawesi Selatan. Karena itu Arung Palakka mampu menggunakan pengaruhnya dengan efektif kepada negara-negara setempat, karena mereka percaya bahwa kompeni dapat benar-benar mendukung Arung Palakka jika dia ditantang oleh seseorang atau sebuah negara.

Pihak Kompeni mengajukan protes atas pembunuhan Arung Bakke To Dani. Selain To Dani adalah salah satu pendukung terkuat mereka di Sulawesi Selatan, menegaskan komitmen mereka terhadap Arung Palakka, namun mengalami nasib yang tidak mujur di ujung kesetiannya.²¹ Pesan ini tidak pernah hilang di benak orang Sulawesi Selatan, sehingga meskipun Arung Palakka sangat hati-hati dalam menampakkan penghargaan terhadap hak-hak dasar sebuah negeri, dia senantiasa memperlihatkan keinginan memuluskan terpilihnya seorang penguasa yang bersikap baik terhadapnya atau yang dapat dia percaya. Dia juga senantiasa memperlihatkan keinginan menerima atau menolak rencana tindakan tertentu dari pihak lain.

Pada penghujung abad ke-17 tepatnya pada 1695 seluruh Sulawesi Selatan seluruh kerajaan-kerajaan terkesan bertindak dan berfikir sama, yakni pengucapan sumpah kesetiaan kepada Arung Palakka. Arung Palakka telah mengurung kecenderungan umum kerajaan-kerajaan lokal. Selanjutnya memaksa mereka berbagi dengan mimpinya akan sebuah Sulawesi Selatan bersatu. Namun dalam proses mencapai tujuan ini, Arung Palakka telah menjadi penyebab langsung dan tidak langsung mengungsinya ribuan orang dari Sulawesi untuk melarikan diri atau meninggalkan tanah kelahirannya. Kelompok-kelompok pengungsi ini berhasil menanamkan pengaruh besar dan bertahan lama di banyak kerajaan sepanjang kepulauan nusantara dan siam. Arung

²¹ Muhammad Idris Patarai, *Arung palakka sang fenomenal* (Makassar: De La Macca,2016) Hlm

Palakka kini dipaksa untuk memperluas pandangan penguasa atasan Sulawesi Selatan guna merangkul negeri mana saja di mana rakyatnya pergi mencari hidup baru.

Dalam masa tiga puluh tahun Arung Palakka berkuasa telah merajut kesatuan antara negara-negara di Sulawesi Selatan, dan dengan begitu menciptakan sebuah keluarga kerajaan tunggal yang berhubungan darah lewat penggantinya, La Patau. Dengan begitu, dia juga menciptakan kondisi di mana banyak pangeran Sulawesi Selatan dan pengikutnya dipaksa untuk mencari rumah di seberang hingga mereka mewarnai sejarah daerah tujuan itu. Inilah warisan yang diturunkan Arung Palakka tidak hanya bagi Sulawesi Selatan tapi di seluruh Nusantara.